

DIKOTOMI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM: KAJIAN HISTORIS DAN KONSEPTUAL

Hasnah Atikah

Universitas Muhammadiyah Surabaya

hasnahatikah@gmail.com

Sholihin

STKIP Taman Siswa Bima

sholihingtw@gmail.com

Abstract

This study explores the emergence of the dichotomy of knowledge in Islamic education in Indonesia within the framework of historical shifts in Muslim perspectives on knowledge. During the classical period, Muslim scholars mastered various disciplines without drawing a distinction between religious and secular sciences. However, the influence of colonialism and the Western educational system introduced a dualism that became deeply embedded in the Islamic education curriculum. The aim of this research is to analyze the concept of knowledge in Islam, the historical formation of the dichotomy, its implications for Islamic education in Indonesia, and the factors that support and hinder its persistence. Employing a qualitative approach through library research, this study applies both historical and conceptual analyses. The findings indicate that: (1) Islam does not recognize a division between religious and secular sciences; (2) the knowledge dichotomy is a historical construct rather than an Islamic doctrine; (3) the separation has had a profound impact on the Islamic education curriculum in Indonesia; and (4) supporting factors include colonial legacies, secularism, critiques of modernization, and narrow understandings of knowledge, while inhibiting factors include the role of Muslim scholars and intellectuals, efforts at integration within Islamic educational institutions, and the growing awareness among Muslims.

Keywords: *knowledge dichotomy, Islamic education, historical analysis, conceptual analysis.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji lahirnya dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam di Indonesia dengan latar belakang perubahan historis dalam pandangan umat Islam terhadap ilmu. Pada masa klasik, ulama menguasai berbagai disiplin ilmu tanpa memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Namun, pengaruh kolonialisme dan sistem pendidikan Barat melahirkan dualisme yang mengakar dalam kurikulum pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep ilmu dalam Islam, proses terbentuknya dikotomi ilmu, implikasinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia, serta faktor yang mendukung dan menghambat keberlanjutannya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, analisis dilakukan secara historis dan konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Islam tidak mengenal pemisahan ilmu agama dan ilmu umum; (2) dikotomi ilmu merupakan konstruksi historis, bukan doktrin Islam; (3) pemisahan ilmu berdampak signifikan pada kurikulum pendidikan Islam di Indonesia; dan (4) faktor pendukung dikotomi mencakup

warisan kolonial, sekularisme, kritik terhadap modernisasi, serta pemahaman sempit tentang ilmu, sedangkan faktor penghambatnya meliputi peran ulama dan cendekiawan Muslim, integrasi ilmu di lembaga pendidikan Islam, serta meningkatnya kesadaran umat.

Kata kunci: *dikotomi ilmu, pendidikan Islam, kajian historis, kajian konseptual.*

A. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan memiliki posisi penting dalam sejarah peradaban Islam. Para ulama klasik tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang sama-sama berfungsi dalam membentuk pola pikir, peradaban, serta pendidikan umat Islam. Tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Al-Khawarizmi, Ibnu Rusyd, hingga Ibnu Khaldun menunjukkan bagaimana penguasaan multidisipliner menjadi ciri khas tradisi keilmuan Islam pada masa klasik.¹ Bagi mereka, agama dan ilmu pengetahuan tidak pernah terpisah, tetapi hadir sebagai entitas yang utuh² dalam menjelaskan hakikat kehidupan dan mengarahkan manusia menuju pengabdian kepada Allah SWT.

Pada masa keemasan Islam, terutama periode Abbasiyah, tradisi keilmuan berkembang pesat dengan dukungan penuh dari negara. Tidak ada pemisahan tegas antara ilmu agama dan ilmu umum, meskipun klasifikasi dilakukan untuk kepentingan sistematisasi pengetahuan. Namun, pada pertengahan hingga akhir periode tersebut, mulai muncul kecenderungan dikotomis yang membelah antara ilmu *syar'iyah* (ilmu agama) dan ilmu *ghairu syar'iyah* (ilmu umum).³ Kecenderungan ini semakin menguat seiring dengan masuknya pengaruh kolonial Barat⁴, yang membawa sistem pendidikan dualistik: sekolah umum yang bercorak sekuler di satu sisi, dan pendidikan Islam yang berfokus pada ilmu-ilmu agama di sisi lain.⁵

Fenomena dikotomi ilmu memiliki dampak signifikan dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sistem pendidikan yang terpisah antara ilmu agama dan ilmu umum melahirkan dua konsekuensi: pertama, generasi yang menguasai ilmu pengetahuan modern tetapi kurang memiliki landasan etika dan spiritual; kedua, lulusan lembaga pendidikan agama yang kurang responsif terhadap dinamika sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan.⁶ Akibatnya, agama kerap tampak terasing dari realitas sosial, sementara ilmu pengetahuan cenderung kehilangan orientasi moral dan tanggung jawab kemanusiaan.

Dalam literatur keilmuan Islam, dikotomi ini sering dirujuk dengan berbagai istilah, seperti ilmu dunia dan ilmu akhirat, *al-'ulum al-diniyyah* dan *al-'ulum al-'aqliyyah*, atau ilmu *tanziliyyah* dan ilmu *kauniyyah*.⁷ Pada hakikatnya, Islam tidak mengenal pemisahan mutlak antara keduanya.

¹ Badrut Tamami, "Dikotomi Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Umum Di Indonesia," *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 85–96.

² Syamsul Hidayat, Bahaking Rama, and Moh Natsir Mahmud, "Mengenal Dikotomi Ilmu," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 115–126.

³ Majida Faruk et al., "Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 4 (2023): 310–320.

⁴ Muhammad Yusuf, Muslihah Said, and Mawaddah Hajir, "Dikotomi Pendidikan Islam: Penyebab Dan Solusinya," *Bacaka': Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 13–19.

⁵ Resnita, "Dualism in Education: Management of School and Madrasah Education," *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* 4, no. 3 (2024): 137–148.

⁶ Nurhasnah et al., "Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Dikotomi Ilmu, Islamisasi Ilmu, Integrasi Ilmu, Interkoneksi Ilmu Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (2023): 2560–2575.

⁷ Akhmad Asyari and Rusni Bil Makruf, "Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis Dan Dikotomisasi Ilmu," *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 1–17.

Semua ilmu, baik yang bersumber dari wahyu maupun hasil penalaran manusia terhadap alam, pada dasarnya berasal dari Allah SWT dan bermuara pada tujuan yang sama: pengabdian kepada-Nya.⁸ Oleh karena itu, penyelesaian masalah dikotomi ilmu menjadi sangat penting, terutama dalam konteks kurikulum pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini berupaya menelaah konsep ilmu dalam tradisi Islam, proses historis lahirnya dikotomi ilmu, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menganalisis faktor-faktor pendukung maupun penghambat integrasi ilmu, sekaligus menawarkan refleksi terhadap pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang tidak lagi memisahkan secara kaku antara ilmu agama dan ilmu umum.

Tujuan penelitian ini adalah menguraikan konsep ilmu dalam Islam, menjelaskan proses lahirnya dikotomi ilmu, menganalisis implikasi dikotomi ilmu terhadap kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, dan memahami faktor-faktor yang mendukung dan menghambat fenomena tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur pendidikan Islam terkait wacana integrasi ilmu. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pendidik, akademisi, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merumuskan sistem pembelajaran yang lebih integratif, sehingga ilmu agama dan ilmu umum dapat saling melengkapi dalam membentuk generasi Muslim yang berkarakter, kompeten, dan relevan dengan tantangan zaman.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Data diperoleh dari literatur primer maupun sekunder berupa buku, jurnal, artikel, dan sumber ilmiah lain yang relevan dengan topik dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan meliputi: (1) pendekatan historis untuk menelusuri akar lahirnya dikotomi ilmu serta dinamika sosial, politik, dan keagamaan yang melatarbelakanginya; (2) pendekatan konseptual untuk memahami pemikiran para tokoh Muslim mengenai konsep ilmu, integrasi dan pemisahan ilmu, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Selanjutnya dilakukan analisis isi untuk mengolah data literatur secara sistematis guna menemukan makna, pola, serta relevansi dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia. Data dianalisis melalui proses pengumpulan, kategorisasi, sintesis, dan interpretasi, sehingga menghasilkan pemahaman mendalam mengenai fenomena dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur dan analisis historis-konseptual, berikut uraian hasil dari penelitian ini.

1. Konsep Ilmu dalam Islam

Konsep ilmu dalam Islam sejak awal tidak mengenal dikotomi yang tegas antara ilmu agama dan ilmu non-agama. Para pemikir Muslim klasik maupun modern justru menekankan pentingnya integrasi antara wahyu dan akal, antara tujuan ukhrawi dan duniawi, dalam satu kerangka epistemologi yang utuh. Pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas menunjukkan bahwa pembagian ilmu dalam Islam bukanlah bentuk pemisahan, melainkan pengklasifikasian berdasarkan fungsi, tujuan, dan manfaatnya.

⁸ Dandi Irawan et al., "Integrasi Ilmu Pengetahuan : Kajian Interdisipliner , Multidisipliner Dan Transdisipliner Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2022): 133–140.

Al-Ghazali, melalui karya monumentalnya *Ihya' 'Ulumuddin*, menekankan kebangkitan kembali ilmu-ilmu agama di tengah derasnya pengaruh filsafat Yunani. Ia membagi ilmu menjadi *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, serta membedakan antara ilmu *syariah* (ibadah, hukum, akhlak) dan ilmu *ghairu syariah* (kedokteran, teknik, matematika).⁹ Meskipun membuat kategorisasi, Al-Ghazali menilai ilmu berdasarkan manfaatnya bagi kehidupan manusia dan kedekatannya dengan Allah. Ilmu yang membawa kebaikan dan mendukung pengabdian kepada Tuhan dipandang terpuji, sementara ilmu yang menyesatkan atau tidak bermanfaat dikategorikan tercela. Dengan demikian, pembagian ilmu bukanlah bentuk dikotomi, melainkan penekanan pada dimensi kemanfaatan.¹⁰

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* mengembangkan klasifikasi ilmu menjadi dua rumpun besar: ilmu *naqliyah* (bersumber pada wahyu, seperti tafsir, hadis, fiqh, kalam, dan tasawuf) dan ilmu *'aqliyah* (berbasis akal, seperti logika, ilmu alam, matematika, dan metafisika).¹¹ Bagi Ibnu Khaldun, kedua rumpun ilmu ini memiliki kedudukan yang berbeda tetapi saling melengkapi. Ilmu *naqliyah* penting untuk memahami wahyu dan menjalankan syariat, sedangkan ilmu *'aqliyah* diperlukan untuk memahami fenomena alam dan mendukung peradaban. Ibnu Khaldun tidak menempatkan keduanya dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan sebagai dimensi ilmu yang saling melengkapi dalam kerangka epistemologi Islam.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang intelektual Muslim modern, mengkritik penggunaan istilah “*tarbiyah*” dan “*ta'lim*” sebagai definisi pendidikan Islam, dan menawarkan konsep *ta'dib*. Menurutnya, *ta'dib* mencakup keseluruhan aspek pendidikan—ilmu, pengajaran, etika, keadilan, dan adab—sehingga lebih sesuai dengan tujuan Islam dalam membentuk manusia beradab.¹² Al-Attas juga menegaskan bahwa sumber ilmu adalah Tuhan, yang dapat diperoleh melalui akal dan intuisi,¹³ dengan hierarki pengetahuan yang menempatkan ilmu wahyu di atas ilmu rasional. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya sekadar transmisi informasi, melainkan pembentukan jiwa yang adil, seimbang, dan beradab.¹⁴

Dari ketiga tokoh tersebut, terlihat adanya benang merah bahwa pembagian ilmu dalam Islam tidak bersifat dikotomis, tetapi fungsional dan hierarkis. Al-Ghazali menekankan aspek manfaat, Ibnu Khaldun menekankan keseimbangan antara wahyu dan akal, sementara al-Attas menekankan pendidikan berbasis adab sebagai integrasi ilmu duniawi dan ukhrawi. Ketiganya menunjukkan bahwa ilmu agama dan ilmu rasional tidak pernah diposisikan sebagai dua entitas yang bertentangan.

Dengan demikian, dikotomi ilmu yang muncul dalam tradisi pemikiran Muslim modern lebih merupakan produk pengaruh sekularisasi Barat daripada berasal dari khazanah intelektual Islam itu sendiri. Epistemologi Islam, sebagaimana digambarkan oleh Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan al-Attas, justru mengajarkan integrasi ilmu dalam kerangka tauhid, di mana seluruh

⁹ Agus Salim, “Dikotomi Ilmu Perspektif Imam Ghazali Dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Pendidikan Di Indonesia,” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 01 (2022): 1–24.

¹⁰ St. Noer Farida Laila, “Dikotomi Keilmuan Dalam Islam Abad Pertengahan: Telaah Pemikiran Al-Ghazali Dan Al-Zarnuji,” *Jurnal Dinamika Penelitian* 16, no. 2 (2016).

¹¹ Trisia Megawati Kusuma Dewi and Muhammad Syukri Pulungan, “Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu Dalam Pandangan Islam,” *Jurnal Cendekia* 16, no. 02 (2024): 250–268.

¹² Savira Rahmania, M Yunus, and Abu Bakar, “Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al-Attas,” *Jurnal Agama Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (2023): 2599–473, <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3085>.

¹³ Mahmudah, “Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *TSARWAH (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)* 1, no. 1 (2016): 95–108.

¹⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekularisme*, 1st ed. (Bandung: Penerbit Pustaka, 1981).

pengetahuan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta membangun peradaban yang adil, seimbang, dan beradab.

2. Lahirnya Dikotomi Ilmu

Lahirnya dikotomi ilmu dalam sejarah Islam berakar dari interaksi kompleks antara tradisi keilmuan Islam dengan pengaruh luar, terutama filsafat Yunani dan pendidikan Barat. Awalnya, pembagian ilmu hanya dimaksudkan sebagai klasifikasi netral, seperti yang dilakukan Al-Ghazali dengan kategorisasi ilmu *fardhu 'ain*, *fardhu kifayah*, serta ilmu *syar'iyah* dan *'aqliyyah*. Namun, seiring berjalannya waktu, klasifikasi ini berubah menjadi pemisahan mutlak yang menimbulkan jurang antara ilmu agama dan ilmu umum. Faktor-faktor seperti kritik Al-Ghazali terhadap filsafat, kebijakan politik pada masa al-Makmun, serta masuknya pendidikan sekuler Barat melalui kolonialisme memperdalam pemisahan tersebut. Akibatnya, tradisi keilmuan Islam yang semula integratif mengalami stagnasi dan kehilangan daya saing.

Dalam konteks pendidikan, dikotomi ini memunculkan dualisme antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Para pemikir seperti Harun Nasution¹⁵ dan Baharuddin¹⁶ menilai bahwa pemisahan tersebut menimbulkan keterasingan antara ilmu keagamaan dengan realitas modern. Sementara itu, ilmu-ilmu umum berkembang tanpa sentuhan spiritual, sehingga terjadi ketidakseimbangan. Meski ada pandangan yang melihat klasifikasi ilmu sebagai hal wajar, kolonialisme Barat justru mengubahnya menjadi hierarki, dengan anggapan bahwa ada ilmu yang lebih tinggi dan lebih rendah. Hal ini memperparah keterbelahan epistemologis dalam pendidikan Islam.¹⁷

Kebijakan kolonial Belanda turut memperkuat dikotomi ini. Sejak abad ke-19, pendidikan dijadikan instrumen politik untuk mengendalikan umat Islam. Melalui regulasi seperti *Goeroe Ordonantie* (1905, 1925) dan *Wildeschoolen Ordonantie* (1932), pemerintah kolonial mengawasi ketat guru agama dan lembaga pendidikan Islam.¹⁸ Pesantren yang tetap bertahan dianggap sebagai simbol perlawanan, namun cenderung menutup diri dari modernisasi. Di sisi lain, pendidikan Barat yang disponsori Belanda diarahkan untuk mencetak elite pribumi yang loyal terhadap kolonialisme. Strategi ini menjauhkan umat Islam dari tradisi keilmuan integratif dan menempatkan pendidikan Islam di posisi marginal.

Pasca-kolonial, pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi dampak dikotomi tersebut. Pada masa awal kemerdekaan hingga Orde Baru, madrasah dan pesantren sering berada di pinggir sistem pendidikan nasional. Baru pada 1970-an muncul upaya serius modernisasi, terutama melalui kebijakan Menteri Agama Mukti Ali yang mendorong integrasi pelajaran umum dan agama. Kebijakan ini dipertegas oleh SKB Tiga Menteri¹⁹ dan SKB Dua Menteri (1984), yang menekankan kesetaraan kurikulum madrasah dan sekolah umum.

Kelahiran madrasah formal di Indonesia merupakan respons terhadap dua hal: pertama, keterbatasan pesantren tradisional dalam menjawab kebutuhan praktis masyarakat; kedua, kekhawatiran terhadap pendidikan sekuler kolonial. Madrasah kemudian berkembang sebagai lembaga yang berusaha mengintegrasikan pelajaran umum dengan pendidikan agama. Dengan

¹⁵ Izzuddin Rijal Fahmi and Muhamad Asvin Abdur Rohman, "Non-Dikotomi Ilmu: Integrasi-Interkoneksi Dalam Pendidikan Islam," *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 1, no. 2 (2021): 46–60.

¹⁶ Baharuddin, Umiarso, and Sri Minarti, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas Dan Implikasi Pada Masyarakat Islam*, 2nd ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Maftuh Ajmain, "Melacak Implikasi Politik Pendidikan Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Historis," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2024): 79.

¹⁹ Tirolian, "Kolonialisme Dan Dikotomi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Ihya' Al-'Arabiyyah* 6, no. 2 (2016): 264–275.

dukungan pemerintah, madrasah dan pesantren mulai mengadopsi kurikulum ganda yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, meski masih menyisakan persoalan integrasi epistemologis antara ilmu agama dan ilmu umum.²⁰

Dengan demikian, dikotomi ilmu dalam Islam tidak bersumber dari ajaran agama itu sendiri, melainkan merupakan hasil proses sejarah panjang yang dipengaruhi oleh filsafat, dinamika politik, kolonialisme, serta sistem pendidikan. Pada masa keemasan Islam, wahyu dan akal pernah berpadu secara selaras, namun kemudian terpisah akibat berbagai faktor internal maupun eksternal. Reformasi madrasah dan pesantren menjadi usaha penting dalam merekonstruksi tradisi keilmuan Islam yang menyeluruh, yaitu dengan memadukan aspek spiritual dan rasional guna menjawab tantangan modernitas.

3. Implikasi Konsep Dikotomi Ilmu terhadap Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia

Konsep dikotomi ilmu—pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum—memiliki implikasi besar dalam pembentukan kurikulum pendidikan di Indonesia. Sejak awal kemerdekaan hingga saat ini, struktur kurikulum pendidikan nasional mencerminkan adanya pembagian kelembagaan: pendidikan agama dikelola oleh Kementerian Agama, sementara pendidikan umum berada di bawah Kementerian Pendidikan²¹ (yang kini telah terpecah menjadi beberapa kementerian). Sebagai konsekuensinya, terjadi pemisahan yang jelas dalam pengelolaan lembaga, tenaga pengajar, kurikulum, dan program pengembangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Pada masa Orde Lama di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno, terjadi tiga kali perubahan kurikulum, yaitu Rencana Pelajaran 1947, Rencana Pendidikan Sekolah Dasar 1964, dan Kurikulum Sekolah Dasar 1968. Pada awal kemerdekaan, sebelum berdirinya Kementerian Agama pada 3 Januari 1946, BP KNIP telah mengusulkan pengembangan pendidikan Islam, termasuk peningkatan mutu pesantren dan madrasah, modernisasi metode pengajaran, serta pemberian bantuan melalui Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (PP&K). Setelah Kementerian Agama resmi dibentuk dengan K.H. Wahid Hasyim sebagai Menteri Agama pertama, perhatian terhadap pendidikan Islam semakin besar.²² Hal ini diperkuat dengan terbitnya Surat Keputusan Bersama dua menteri pada tahun 1951 yang mewajibkan pelajaran agama diajarkan di sekolah-sekolah minimal dua jam per minggu.²³

Memasuki masa Orde Baru, pemerintah mulai memberikan perhatian lebih besar terhadap pendidikan agama melalui Kurikulum 1975 yang didukung oleh SKB Tiga Menteri. Dalam kurikulum madrasah, pendidikan agama memperoleh porsi 30% sementara pendidikan umum 70%, dengan pengakuan ijazah madrasah setara dengan sekolah umum. Penguatan lebih lanjut datang melalui UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989 yang menegaskan madrasah sebagai lembaga berciri khas Islam dan bagian dari sistem pendidikan nasional. Namun, meskipun telah ada pengakuan formal, pemisahan kelembagaan antara Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan masih menunjukkan bahwa dikotomi ilmu belum sepenuhnya hilang, meski arah kebijakan sudah mengarah pada integrasi pendidikan.

Pada era reformasi, tahun 2004 diterapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menekankan pencapaian kompetensi peserta didik dan mendorong madrasah mengadopsi pendekatan serupa. Selanjutnya, tahun 2006 diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

²⁰ Resnita, "Dualism in Education: Management of School and Madrasah Education."

²¹ Mohammad Kamaludin, "Penelusuran Sejarah Pendikotomian Ilmu Pengetahuan (Umum Dan Agama) Di Indonesia," *Journal of Urban Sociology* 4, no. 1 (2021): 4.

²² Agus Setiawan, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Darul Ulum* 9, no. 2 (2018): 264–286.

²³ Resnita, "Dualism in Education: Management of School and Madrasah Education."

(KTSP) yang menyesuaikan pendidikan dengan konteks lokal, diperkuat oleh PERMENAG No. 2 Tahun 2008 tentang standar kompetensi dan isi Pendidikan Agama Islam. Kemudian, pada tahun ajaran 2013–2014, pemerintah meluncurkan Kurikulum 2013 (K-13) yang menekankan pembelajaran aktif, penguatan sikap, dan keterlibatan lingkungan sekolah serta masyarakat.²⁴

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan sejak 2022 menjadi titik balik penting dalam pelemahan konsep dikotomi ilmu. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, diferensiasi, serta pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam berbagai bidang ilmu, termasuk sains, teknologi, dan sosial. Dengan tiga prinsip utamanya—penguatan karakter, fleksibilitas, dan fokus pada muatan esensial—Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi madrasah dan sekolah Islam untuk menerapkan model pendidikan integratif yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu modern secara lebih substansial.²⁵

Secara keseluruhan, implikasi dikotomi ilmu terhadap kurikulum pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat sebagai perjalanan historis yang bergerak dari pemisahan ketat menuju upaya integrasi. Meskipun dari sisi kelembagaan dikotomi masih ada akibat dualisme kementerian, perkembangan kurikulum nasional—terutama melalui Kurikulum Merdeka—menunjukkan arah positif menuju sistem pendidikan Islam yang lebih utuh. Dengan demikian, pendidikan Islam di Indonesia kini berada pada fase transisi, di mana dikotomi ilmu secara bertahap melemah dan peluang integrasi epistemologis semakin terbuka.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Dikotomi Ilmu

Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait. Dari sisi faktor pendukung, pertama, pemahaman yang sempit tentang ilmu menjadi penyebab utama. Banyak kalangan membatasi ilmu hanya pada ranah agama, padahal al-Qur'an menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu tanpa memberikan pembatasan pada jenis ilmu tertentu (QS. Al-Mujadilah: 11). Kedua, warisan kolonialisme Belanda turut memperkuat pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Politik pendidikan kolonial yang bersifat dualistik bertujuan untuk melemahkan umat Islam. Dualisme ini akhirnya terinternalisasi dalam sistem pendidikan nasional yang berlangsung hingga kini. Pendidikan kolonial dirancang untuk kepentingan Belanda, bukan pemberdayaan rakyat—tujuannya mencetak elite pribumi yang loyal dan tenaga kerja berpendidikan rendah. Islam dianggap ancaman, sehingga melalui politik asosiasi Snouck Hurgronje, pengaruh Islam dilemahkan lewat pendidikan Barat.²⁶ Ketiga, adanya kritik terhadap modernisasi dan kekhawatiran sebagian ulama terhadap sains Barat turut memperkuat dikotomi. Ilmu pengetahuan modern dianggap membawa nilai-nilai sekuler yang berpotensi merusak spiritualitas umat Islam. Hal ini ditegaskan oleh pemikir seperti Seyyed Hossein Nasr yang menyatakan bahwa sains modern telah kehilangan dimensi spiritual dan etisnya.²⁷ Keempat, sekularisme yang lahir dari tradisi intelektual Barat juga memperkuat pemisahan ilmu. Berbeda

²⁴ Kusmiran, Khairunnas Rajab, and Muhammad Faisal, "Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2022): 366–372.

²⁵ Kemendikbud, *Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024* (Indonesia, 2024).

²⁶ Ajmain, "Melacak Implikasi Politik Pendidikan Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Historis."

²⁷ Haila Fardyatullail, Syamsuddin Arif, and Sulfa Heemphinit, "THE IDEA OF ISLAMIZATION: A Study of Imam Suprayogo's Thought," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2023): 1–24.

dengan Islam yang menekankan integrasi antara ilmu dan amal, tradisi Barat justru memisahkan agama dari kehidupan.²⁸

Sementara itu, terdapat pula faktor-faktor yang berfungsi sebagai penghambat terjadinya dikotomi ilmu, yakni yang mendorong proses integrasi. Pertama, peran ulama dan cendekiawan Muslim klasik menjadi contoh nyata bahwa penguasaan ilmu agama dan sains dapat berjalan beriringan. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali tidak hanya menguasai ilmu keislaman, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam bidang filsafat, kedokteran, dan ilmu pengetahuan lainnya.²⁹ Kedua, integrasi ilmu juga didorong oleh berkembangnya lembaga pendidikan Islam kontemporer yang mencoba menyatukan kurikulum agama dan umum. Fenomena pesantren modern untuk mencetak lulusan yang menguasai ilmu agama dan umum, sekolah Islam terpadu, hingga transformasi IAIN dan STAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) menunjukkan adanya proses fusi keilmuan yang nyata. UIN, misalnya, tidak hanya mengajarkan studi keislaman, tetapi juga membuka fakultas-fakultas sains dan teknologi. Ketiga, meningkatnya kesadaran umat Islam juga menjadi faktor penting dalam melemahkan dikotomi. Masyarakat semakin memahami bahwa penguasaan ilmu agama saja tidak cukup, tetapi harus diimbangi dengan ilmu pengetahuan modern untuk menjawab tantangan global. Hal ini terlihat dari meningkatnya minat terhadap model sekolah berasrama (*boarding school*) yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum dalam satu sistem holistik.³⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam bukanlah sesuatu yang absolut. Ia didukung oleh faktor historis, ideologis, dan epistemologis tertentu, tetapi sekaligus dihambat oleh kesadaran integratif yang terus berkembang. Upaya integrasi yang dilakukan baik oleh tokoh-tokoh klasik maupun lembaga pendidikan modern membuktikan bahwa penyatuan ilmu agama dan ilmu umum bukan hanya mungkin, tetapi juga sangat diperlukan demi kemajuan peradaban Islam yang menyeluruh.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk manusia berilmu dan berakhlak. Dikotomi ilmu muncul akibat pengaruh kolonialisme dan sistem pendidikan Barat yang memisahkan aspek spiritual dan rasional. Meski dampaknya masih terasa dalam pendidikan Islam di Indonesia, kini telah ada upaya integrasi melalui madrasah, pesantren modern, dan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini terbatas pada kajian pustaka tanpa data lapangan, sehingga perlu penelitian lanjutan secara empiris serta penguatan sinergi kurikulum agar pendidikan Islam lebih menyatu dan berlandaskan nilai tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajmain, Maftuh. "Melacak Implikasi Politik Pendidikan Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Historis." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2024): 79.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam Dan Sekularisme*. 1st ed. Bandung: Penerbit Pustaka,

²⁸ D Didiharyono, Buhari Fakkah, and Ovan, "Integrasi Keilmuan Antara Sains & Teknologi Dengan Agama (Suatu Konsepsi Dalam Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu)," in *Masyarakat Cita, Konsepsi & Praktik* (Makassar: Liyan Pustaka Ide, 2021), 29–46, <https://osf.io/rt74a>.

²⁹ Tamami, "Dikotomi Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Umum Di Indonesia."

³⁰ Istikomah, "Integrasi Sains Dan Agama Di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu," *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Islam* 2, no. 1 (2019): 58–70.

- 1981.
- Asyari, Akhmad, and Rusni Bil Makruf. "Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis Dan Dikotomisasi Ilmu." *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 1–17.
- Baharuddin, Umiarso, and Sri Minarti. *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas Dan Implikasi Pada Masyarakat Islam*. 2nd ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Dewi, Trisia Megawati Kusuma, and Muhammad Syukri Pulungan. "Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Cendekia* 16, no. 02 (2024): 250–268.
- Didiharyono, D, Buhari Fakkah, and Ovan. "Integrasi Keilmuan Antara Sains & Teknologi Dengan Agama (Suatu Konsepsi Dalam Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu)." In *Masyarakat Cita, Konsepsi & Praktik*, 29–46. Makassar: Liyan Pustaka Ide, 2021. <https://osf.io/rt74a>.
- Fahmi, Izzuddin Rijal, and Muhamad Asvin Abdur Rohman. "Non-Dikotomi Ilmu: Integrasi-Interkoneksi Dalam Pendidikan Islam." *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 1, no. 2 (2021): 46–60.
- Fardyatullail, Haila, Syamsuddin Arif, and Sulfa Heemphinit. "THE IDEA OF ISLAMIZATION: A Study of Imam Suprayogo's Thought." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2023): 1–24.
- Farida Laila, St. Noer. "Dikotomi Keilmuan Dalam Islam Abad Pertengahan: Telaah Pemikiran Al-Ghazali Dan Al-Zarnuji." *Jurnal Dinamika Penelitian* 16, no. 2 (2016).
- Faruk, Majida, Radjiman Ismail, Mahmud, and Muh. Natsir. "Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 4 (2023): 310–320.
- Hidayat, Syamsul, Bahaking Rama, and Moh Natsir Mahmud. "Mengenal Dikotomi Ilmu." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 115–126.
- Irawan, Dandi, Ramadan Syah Putra, Muhammad Al Farabi, and Zulkifli Tanjung. "Integrasi Ilmu Pengetahuan : Kajian Interdisipliner , Multidisipliner Dan Transdisipliner Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islamam* 18, no. 1 (2022): 133–140.
- Istikomah. "Integrasi Sains Dan Agama Di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu." *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Islam* 2, no. 1 (2019): 58–70.
- Kamaludin, Mohammad. "Penelusuran Sejarah Pendikotomian Ilmu Pengetahuan (Umum Dan Agama) Di Indonesia." *Journal of Urban Sociology* 4, no. 1 (2021): 4.
- Kemendikbud. *Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024*. Indonesia, 2024.
- Kusmiran, Khairunnas Rajab, and Muhammad Faisal. "Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2022): 366–372.
- Mahmudah. "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *TSARWAH (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)* 1, no. 1 (2016): 95–108.
- Nurhasnah, Tiffani, Eldarifai, Zulmuqim, and Zalnur. "Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Dikotomi Ilmu, Islamisasi Ilmu, Integrasi Ilmu, Interkoneksi Ilmu Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (2023): 2560–2575.
- Rahmania, Savira, M Yunus, and Abu Bakar. "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al-Attas." *Jurnal Agama Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (2023): 2599–473. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3085>.
- Resnita. "Dualism in Education: Management of School and Madrasah Education." *Journal of*

- Innovation in Teaching and Instructional Media* 4, no. 3 (2024): 137–148.
- Salim, Agus. “Dikotomi Ilmu Perspektif Imam Ghazali Dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Pendidikan Di Indonesia.” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 01 (2022): 1–24.
- Setiawan, Agus. “Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Darul Ulum* 9, no. 2 (2018): 264–286.
- Tamami, Badrut. “Dikotomi Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Umum Di Indonesia.” *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 85–96.
- Tirolian. “Kolonialisme Dan Dikotomi Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Ihya' Al-'Arabiyah* 6, no. 2 (2016): 264–275.
- Yusuf, Muhammad, Muslihah Said, and Mawaddah Hajir. “Dikotomi Pendidikan Islam: Penyebab Dan Solusinya.” *Bacaka' : Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 13–19.